LAND AS AN TEORI

1. Hakekat Kebudayaan
2. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta "buddhaya" yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berati budi atau akal manusia. Secara umum budaya adalah cara hidup yang dikembangkan dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diturunkan dari generasi ke generasi. Budaya terdiri dari banyak elemen kompleks, termasuk sistem agama dan politik, adat-istiadat, bahasa, bangunan, pakaian seni, dan masih banyak hal lainnya. Kebudayaan juga bersifat abstraks, kompleks dan luas.[[1]](#footnote-2)

Nurdien Harry Kristanto dalam jurnalnya "Tentang Konsep Kebudayaan" mengatakan bahwa kebudayaan dan manusia saling berkaitan erat, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat dan tidak ada manusia tanpa kebudayaan. Artinya bahwa kebudayaan memang sangat penting bagi kehidupan masyarakat.[[2]](#footnote-3)

Budaya atau Kebudayaan berkembang karena adanya suatu persekutuan. Artinya bahwa manusia mengembangkan kebudayaaii untuk kehidupan bersama. Karena tidak ada kebudayaan yan g dapat berjalan dengan sendirinya, begitupun manusia tidak dapat hidup dengan dirinya sendiri, dalam artian bahwa manusia membutuhkan kebudayaan atau suatu persekutuan.[[3]](#footnote-4)

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa memang dari awal manusia diciptakan, Tuhan sudah menanamkan budaya di dalam diri setiap manusia. Karena itu budaya tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Jadi dapat dipahami bahwa budaya atau kebudayaan adalah suatu hal yang berkaitan erat dengan akal dan budi manusia yang semestinya dipelihara kemumiannya dan diwariskan secara turun temurun. Karena itu, budaya merupakan hal yang terpenting untuk mengatur kehidupan kelompok masyarakat juga sebagai persekutuan kelompok dalam aspek kehidupan masyarakat.

Adapun pengertian budaya menurut para ahli sebagai berikut:

1. Menurut Koenjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan perilaku manusia dan hasil yang diperoleh dari belajar segalah- galanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan

pemahaman tersebut dapat dipahami bahwa kebudayaan dipandang dari suatu tatanan masyarakat sebagai suatu hasil dari proses dalam masyarakat.

1. Menurut C.A.Van Peursen mengatakan bahwa kebudayaan adalah manifestasi kehidupan setiap orang. Kebudayaan meliputi tentang tingkah laku manusia seperti cara ia menghayati kematian, dan membuat upacara-upacara untuk menyambut peristiwa-peristiwa itu, demikian juga mengenai kelahiran, seksualitas, cara mengolah makanan, sopan santun, waktu makan, pertanian, perbaruan, cara ia membuat alat-alat pakaian, cara-cara untuk menghiasi rumah dan bandanya, juga kesenian dan ilmu pengetahuan.[[4]](#footnote-5) Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan semua tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari.
2. Unsur-unsur Kebudayaan

Unsur-unsur substansi kebudayaan memiliki elemen yang terdiri dari inti budaya dan sub-budaya serta sub-sistem budaya. Inti dari keduanya merupakan suatu kesatuan dari suatu kebudayaan yang terkait erat satu kepada yang lainnya serta beroperasi secara mekanis.

Unsur-unsur budaya yang telah dijelaskan dan hubungan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Substansi dasar kebudayaan adalah world view yang berperan sebagai inti budaya, menghubungkan sub-budaya dan sub- sistemnya. Fungsi dari hubungan-hubungan ini sebagai dasar dan kerangka bagi model dari substansi kebudayaan. Hal yang terdapat dalam unsur yang telah dijelaskan meliputi empat matra penting dari unsur dasar kebudayaan, sub-budaya dan sub-sistemnya adalah sebagai berikut:

1. Sub-budaya sosial meliputi sub-sistem: kekerabatan, keluarga, pendidikan, kontrol sosial, dsb.
2. Sub-budaya agama sub-sistem meliputi agama.
3. Sub-budaya ekonomi meliputi sub-sistem pertanian, perikanan, dsb.
4. Sub-budaya politik meliputi sub-sistem politik.

Dalil kebudayaan dalam world view ini berbentuk prinsip-prinsip, nilai-nilai, norma-norma, adat-adat, kepercayaan, kebiasaan-kebiasaan, praktik-praktik dan sebagainya, yang ada dalam setiap budaya.

b. Struktur substansi kebudayaan. Model substansi kebudayaan terstruktur secara intekratif. Substansi budaya ini terintegrasi secara utuh "seperti tubuh" dengan world view serta seluruh sub-budaya dan sub-sistem- sub-sistemnya yang terkait padanya secara integral dan menyeluruh. Pada dasamya struktur substansi budaya dengan world view dan seluruh sub- budaya dan sub-sistemnya adalah mewadai untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan beserta budaya. Dalam hal ini substansi kebudayaan hadir menjelaskan bagaimana kebudayaan itu bekerja secara tersistem seutuhnya dalam matriks budaya setiap masyarakat.

Substansi kebudayaan dan pola budaya. Substansi kebudayaan dan pola budaya yang cenderung statis. Pola budaya ini berkaitan dengan bentuk kebudayaan, dari aspek yang materil-non materil, yang menandakan adanya kcccnderungan yang statis. Model pola kebudayaan ini berbentuk fenomena yang berbentuk statis yang di dalamnya ada fungsi, arti dan kegunaan yang melekat padanya.

1. Model budaya dan proses kebudayaan. Perilaku budaya adalah hal yang terkandung dalam model budaya ini dengan pola yang statis dan proses kebudayaan yang dinamis, memiliki kecenderungan terciptanya perubahan. Kecenderungan perubahan dari proses kebudayaan ini berpotensi membawa perubahan yang akan selalu ada dan akan terjadi dengan cara berikut ini:
2. Proses budaya terjadi dalam transmisi nilai-nilai kebudayaan dari orang tua kepada anak selalu menampakkan adanya kecenderungan berubah yang dipicu oleh kenyataan bahwa enkulturasi budaya dan kreativitas manusia selalu terjadi secara tidak merata.
3. Perubahan dalam proses budaya pun terjadi "secara sengaja" perubahan seperti ini berhubungan dengan kreativitas dan inivasi yang membawa perubahan di mana perubahan seperti ini bersifat disengaja.
4. Gambar substansi kebudayaan secara utuh

Gambaran substansi kebudayaan secara utuh menjelaskan elemen-elemen di dalamnya menghubungkan bentuk budaya, arti dan kegunaannya. Bentuk budaya yang dimaksud berupa materi maupun non materi namun tetap dihubungkan dengan kebudayaan sendiri-sendiri. Pada sisi lain substansi kebudayaan dapat dijelaskan karena adanya level dalam world view dan level luar.

1. Sifat dari substansi kebudayaan dan manusia budaya. Dinamis merupakan sifat substansi kebudayaan layaknya manusia yang merupakan pelaku kebudayaan yang bersifat dinamis. Manusia sebagai peserta budaya adalah dinamis, Nampak dalam kreativitas dalam mengisi proses kehidupan menggunakan kebiasaan budaya yang di praktikkan. Kreatifitas manusia sebagai pelaku kebudayaan inilah yang menentukan sejauh mana budaya itu dinamis. Dengan demikian, kreatifitas manusia bisa dikatakan sebagai penentu dinamika substansi kebudayaan. Kebudayaan itu bergerak dan berkembang secara dinamis dalam konteks masyarakat dan habitat manusia dimana budaya itu dipraktikkan karena kreatifitas manusia.
2. Proses memahami substansi kebudayaan. Mengawali proses memahami substansi kebudayaan dapat dilihat dengan melihat level luar yaitu elemen yang materi atau pun yang non materi, maupun ekspresi dari praktik-praktik budaya, untuk memahami arti, fungsi, konsep dan nilai-nilai serta prinsip- prinsip yang tertampung pada world view. Memahami substansi kebudayaan ini dimulai dari mcngadakan observasi pada bagian luar, yaitu keseluruhan elemen budaya yang materil maupun non materil, kemudian langkah selanjutnya mencermati untuk menemukan alur masuk kepada kompleksitas, kecenderungan dan faktor khusus yang tertampung dalam world view.[[5]](#footnote-6)

Dari unsur tersebut di atas, penulis menyimpulkan bahwa terkait dengan unsur-unsur yang ada, memang tidak bisa dipisahkan dari keberadaan masyarakat karena merupakan sumber atau wadah munculnya suatu kebudayaan.

1. Tradisi

Kata tradisi berasal dari bahasa Latin tradition yang berarti diteruskan, kebiasaan, atau sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian kehidupan suatu kelompok masyarakat. Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi merupakan kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.[[6]](#footnote-7) Menurut kamus Sosiologi, tradisi adalah adat istiadat kcpcrcayaan yang diwariskan dari generasi dan harus dilestarikan.[[7]](#footnote-8) Menurut kamus Antropologi tradisi merupakan kebiasaan yang bersifat magis religious di dalam kehidupan masyarakat dan kemudian menjadi suatu aturan, termasuk semua konsep sistem budaya yang mengatur perilaku sosial.[[8]](#footnote-9)

Menurut Peransi, tradisi berasal kata traditium yang berarti segala sesuatu yang ditransmigrasikan, diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang.[[9]](#footnote-10) Menurut Fank dan Wagnalls dalam bukunya tentang istilah tradisi, itu mendefenisikan tradisi sebagai pengctahuan, kebiasaan doktrin dan praktik dan yang dapat dipahami sebagai pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi, termasuk cara- cara dimana doktrin dan praktik diterapkan.

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang turun-temurun dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Tradisi juga merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia untuk mempertahankan identitas mereka sebagai suatu kelompok masyarakat dan dianggap bahwa cara-cara tersebut merupakan yang baik dan benar. Tradisi dapat dikatakan bahwa kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, yang mencakup berbagai nilai budaya, termasuk adat istiadat, kepercayaan atau agama dan lain-lain. Secara sederhana, tradisi diartikan sebagai suatu yang telah ada dan dilakukan sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Jelas bahwa tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat secara turun-temurun yang diyakini kebenarannya dan dipercaya bahwa melalui tradisi, nilai-nilai dalam masyarakat dapat dipertahankan dengan baik.

1. Strata Sosial
2. Strata Sosial Secara Umum

lstilah stratifikasi (stratification) diambil dari kata strata dan stratum yang artinya lapisan.[[10]](#footnote-11) Kedudukan atau strata sosial merupakan sistem yang menjelaskan hubungan seseorang secara umum dalam suatu masyarakat dengan orang lain. Posisi yang dimaksudkan adalah tempat yang menyangkut ruang lingkupnya baik itu haknya ataupun suatu hal yang menjadi kewajibannya. Kedudukan juga merupakan posisi seseorang dalam pola kehidupannya, bahkan seseorang dapat memiliki berbagai tempat sesuai aspek kehidupannya.

Dari teori sosiologis, unsur-unsur sistem pelapisan sosial dalam masyarakat dibagi menjadi dua kelompok yaitu kedudukan (status) dan peran sosial. Kedudukan (status) dalam kehidupan masyarakat dibedakan menjadi 3 macam yaitu: pertama, Acribet Status, yaitu kedudukan seseorang diperoleh karena kelahiran seperti kedudukan anak bangsawan yang akan memperoleh keturunan anak bangsawan pula. Kedua, Achieved Status, dimana kedudukan yang diperoleh melalui usaha-usaha yang senantiasa dilakukan seperti setiap orang bisa menjadi dokter, jika dilakukan dengan kemampuan yang kuat untuk mendapatkannya. Ketiga, Assigned Status, yakni kedudukan yang diberikan sebagai hadiah kepada seseorang yang dianggap memilki jasa kepada masyarakat seperti gelar pahlawan. Sedangkan peran yang termasuk unsur-unsur pelapisan sosial masyarakat digambarkan sebagai sebuah aspek yang tetap dinamis dari kedudukan.

1. Strata Sosial dalam Kebudayaan Toraja/Mamasa

Sejak dulu, dalam budaya masyarakat Toraja mengenal empat tana' (kasta) atau tingkatan masyarakat. Tana' atau kasta dikenal dalam empat tingkatan, yaitu:

1. Golongan bangsawan atas (tana' bulaan), adalah masyarakat kelas atau bangsawn tinggi sebagai ahli waris aluk, yaitu bertanggung jawab membuat aturan kehidupan sehari-hari dan memimpin agama, yang berkedudukan sebagai tuan, ma'dika dan sokkong bayii (siambek).[[11]](#footnote-12) Nilai hukumnya dengan dua betas sampai dengan dua puluh empat ekor kerbau.

1. Golongan bangsawan menengah (tana' bassi), adalah golongan yang memegang jabatan pembantu anggota pemerintahan adat seperti jabatan-jabatan anak patalo (to bara' dan toparenge').[[12]](#footnote-13) [[13]](#footnote-14) Nilai hukumnya dengan enam ekor kerbau.
2. Golongan rakyat merdeka (tana’ karurung), adalah mereka yang bertindak sebagai pembantu pemerintahan adat, menjadi petugas, pembina aluk todolo ukuran aluk patuoan, aluk tananan yang dimakan to indok atau indok padang.18 Nilai hukumnya dengan dua ekor kerbau.
3. Golongan hamba (tana' kua-kua). Dalam mitos Toraja, golongan ini keturunan dari Pong Pakulando, budak To Manurun pertama yang juga diturunkan dari langit. [[14]](#footnote-15) Kasta ini adalah kasta yang mengabdi kepada kaum tana' bulaan dan tana' bassi, juga kasata yang mengatur pemakaman yang dinamakan To Mebalun atau To Ma'kayo (orang yang membungkus orang mati). Nilai hukumnya dengan satu ekor babi betina yang sudah pernah beranak bai doko (babi kurus).

Tana' merupakan sesuatu hal yang menjadi tatanan untuk mengatur karakter para anggota kelompoknya, terlebih khusus menjadi ciri khas dalam melakukan ritual rambu solo'. Ritual rambu solo' yang dilaksanakan di Tana Toraja disesuaikan dengan tana' atau kedudukan strata sosial.

1. Kematian
2. Kematian Secara Umum

Kematian adalah suatu realitas kehidupan manusia bagi setiap insan. Kematian tidak dapat dihindari oleh siapa pun juga, semua suku mengenalnya dan mempunyai paham masing-masing terhadap kematian itu. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) WJS. Poerwadarminta mengatakan kematian (mati) merupakan tidak bernyawa lagi, atau meninggal dunia. Sedangkan menurut pandangan ahli medis, kematian merupakan perhentian kehidupan organ makluk hidup seperti tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia.[[15]](#footnote-16) Kematian pun sering menjadi perdebatan manusia, karena adanya perbedaan pandangan tentang kematian itu. Pada umumnya orang beranggapan bahwa seorang dikatakan mati ketika pemafasannya dan denyut jantungnya berhenti dan hal itu pula dianggap bahwa mati telah mati seutuhnya.[[16]](#footnote-17)

Melihat pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa mati atau kematian adalah ketika manusia itu tidak bernafas lagi atau meninggal dunia. Bahkan kematian itu merupakan hal mutlak dan akan dialami oleh setiap orang tanpa terkecuali bahkan kematian itu tidak dapat ditolak oleh manusia dengan cara apapun.

1. Pandangan Aluk Todolo tentang Kematian

Kepercayaan dalam Aluk Todolo, seseorang yang meninggal disebut juga dengan to membali pining yang sering diterjemahkan sebagai "transforming into gods".[[17]](#footnote-18) Bagi masyarakat tradisional Mamasa wilayah Tandalangan kematian bukanlah penghancuran total kehidupan seseorang, akan tetapi proses lamban yang mengantar seseorang yang meninggal pada bentuk cksistensi lain. Kematian merupakan peralihan status manusia dari dunia ini ke dunia seberang sana yang dalam kepercayaan masyarakat tradisional Tandalangan disebut "ollon". Menurut kepercayaan masyarakat tradisional Tandalangan diyakini bahwa pada saat orang menghembuskan nafas terakhimya jiwa atau roh keluar dari tubuh, namun tidak langsung meninggalkan tubuh itu. Tetapi ia masih berada di sekitar jenazah dimana disemayamkan dan diyakini pula bahwa mayat tersebut masih dapat makan ataupun minum. Sekalipun seseorang sudah tidak bemafas namun jika belum diupacarakan pemakamannya, maka masih dianggap to mamma' (to=orang, makula=tidur). Seseorang dikatakan mati jika letak jenazahnya sudah mengarah ke selatan (mengulu Sail'), dan dengan diubahnya letak jenazah, barulah diakui bahwa jenazah tersebut benar-benar sudah mati.[[18]](#footnote-19)

Melihat pemahaman Aluk Todolo tentang kematian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kematian dalam kepercayaan Aluk Todolo bukanlah ketika manusia itu tidak bemafas lagi atau meninggal dunia, akan tetapi seseorang dikatakan mati ketika mereka sudah melakukan ritus upacara sesuai dengan keyakinan yang dianut.

Upacara kematian Aluk Todolo, hewan-hcwan yang dikurbankan selain memiliki tujuan sebagai kurban dalam upacara, juga memiliki tujuan:[[19]](#footnote-20)

1. Sebagai bekal atau harta benda bagi roh orang yang sudah meninggal ke alam baka (puya).
2. Untuk menentukan posisi kedudukan arwah to membali puang di alam gaib (puya). Karena menurut kepercayaan tradisional Toraja bahwa arwah seseorang yang tidak membawa bekal (kurban upacara) dari bumi maka akan ditolak di puya oleh roh yang terdahulu.
3. Hewan yang dikurbankan sebagai penentu kedudukan generasi berikutnya dengan tetap menduduki posisi sesuai dengan status selama hidupnya. Selain itu, hewan yang dikurbankan juga menjadi dasar pertimbangan dalam pembahagian harta benda yang ditinggalkan.

Penjelasan tersebut di atas, penulis menyimpulkan bahwa hewan yang dikurbankan dalam upacara kematian Aluk Todolo adalah

sebagai bekal dari yang mati ke alam baka/gaib yang juga bisa menentukan kehidupan mayat di seberang sana (ollon).

1. Pandangan Kekristenan tentang Kematian

Menurut Iman Kristen, kematian diartikan sebagai saat yang terakhir atau berhentinya kehidupan manusia di dunia ini dan masuk ke dalam kehidupan akhir yang sebenamya yaitu kehidupan kekal (Surga). Kehidupan akhir setiap manusia, tidak ditentukan berapa banyak perbuatan baik yang dilakukannya di dunia ini. Namun berapa banyak dia berbuat cinta kasih yang merupakan hukum terutama dalam kehidupan kekristenan. Manusia yang hidup di dunia ini pasti mengalami ketakutan apabila diperhadapkan dengan kematian. Apalagi manusia tidak pemah tahu kapan kematian datang dan semua manusia akan mengalami kematian itu. Dalam Perjanjian Lama kematian diartikan sebagai penarikan kembali nafas kehidupan atau roh Allah dari dalam diri manusia (Ayb. 34:14-15). Kemudian dalam Perjanjian Baru manusia ditetapkan untuk mati satu kali kemudian dihakimi (Ibr. 9:27). Ada tiga jenis kematian menurut Alkitab yaitu pertama kematian fisik atau terpisahnya jiwa dari tubuh (Ibr. 9:27). Kedua, kematian rohani atau keterpisahan dengan Tuhan (Ef. 2:1;4:18). Ketiga, kematian kekal

yaitu kematian dalam api neraka (2 Tes. 1:9; Why. 21:8).[[20]](#footnote-21) Kematian bukan sesuatu yang hanya mengakhiri hidup dan saat terakhir manusia, melainkan seluruh hidup sejak pertama sudah diwamai kenyataan, bahwa manusia akan mengalami kematian.

Melihat pandangan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kematian sebagai batas hidup manusia tidak merupakan akibat dosa, melainkan harus ada, entah manusia berdosa atau tidak, hidup ini diciptakan Tuhan secara demikian. Tetapi dosa mengubah cara manusia mengalami batas yang berlainan sekali tentang persoalan hidup dan mati. Sebab menurut Alkitab keterangan yang khas tentang hidup dan mati terdapat dalam realitas Kristus. Oleh karena itu, Alkitab tidak mengajarkan tentang adanya sifat “tidak dapat mati" yang disebabkan karena tabiat atau kodrat, juga tidak mengajarkan adanya sifat "tidak dapat mati" yang dimiliki jiwa karena kodrat dan tabiatnya. Sebab hanya Allah yang tidak takhluk kepada maut dan tidak dapat mati.

1. Kuburan

1. Kuburan dalam Pandangan Masyarakat Mamasa

Kuburan merupakan tempat yang digunakan untuk menempatkan atau meletakkan mayat seseorang ketika sudah

meninggal. Sama halnya di daerah Mamasa terdapat yang disebut gua atau batu yang sengaja dilubangi dan merupakan tempat bagi masyarakat Peonan untuk menguburkan orang mati mereka. Kuburan tersebut adalah kuburan keluarga yang juga mejadi kuburan umum bagi masyarakat Peonan, oleh karena itu generasi berikutnya dikuburkan dalam Hang kubur yang sama dengan leluhur mereka. Selain itu, kuburan dalam perspektif orang Mamasa tidak hanya digunakan untuk menempatkan mayat, tetapi dari versi kuburan yang dibuat, juga mengandung unsur untuk memperlihatkan strata sosial ditinjau dari model dan ritual yang dilakukan pada saat pembangunan kuburan.

PenuHs menyimpulkan bahwa pemahaman masyarakat Peonan tentang kuburan yaitu sebagai tempat untuk mengumpulkan orang-orang yang telah meninggal. Dari kuburan tersebut juga, masyarakat Peonan masing-masing memiliki tempat sesuai dengan keberadaan keluarga mereka.

2. Kuburan Menurut Pandangan Alkitab

Kuburan dalam Alkitab di paparkan melalui kitab Hakim- hakim yang menceritakan pemakaman Gideon dan Simson, masing- masing dimakamkan di dalam kuburan ayahnya yang terletak di sekitaran kota. Gideon dikuburkan dalam kubur Yoas ayahnya di Ofra orang Abiezer (Hak. 8:32) sedangkan Simson dikuburkan diantara Zora dan Esitoal di dalam makam ayahnya Manoah (Hak. 16:31).[[21]](#footnote-22)

Ada beberapa nama tempat orang mati dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru antara lain sebagai berikut:[[22]](#footnote-23)

1. Sye ol

Kata sye ol berarti "tempat para arwah" yang sering dimintai petunjuk oleh orang yang masih hidup. Secara umum kata sye ol biasa diartikan sebagai "dunia orang mati'' (Kej. 37:35; 1 Raj. 2:6; Ayub 17:16).

1. Syahat

Dalam bahasa Ibrani kata syahat berarti Hang atau lubang atau terowongan bawah tanah. Karena syahat sering dipakai untuk menguburkan orang mati, maka kata itu mendapat arti baru yaitu liang kubur (Ayb. 33:18; Yes. 51:14; Yun. 2:6).

1. Bor

Sama seperti syahat, dalam bahasa Ibrani Bor berarti lubang atau Hang atau terowongan bawah tanah. Berhubung Bor sering dipakai sebagai tempat untuk menguburkan orang mati maka kata itu selanjutkan memiliki arti baru yaitu Hang kubur (bdk. Mzm 28:1; 88:5.7;Yes. 14:15; 38:18; Yes. 32:18).

1. Mawet

Mawet berasal dari kata kerja Ibrani berarti mati atau wafat atau meninggal. Jadi kata Ibrani Mawet. pertama-tama berarti kematian atau ajal atau maut. Karena orang Ibrani percaya bahwa semua orang mati dihimpun disuatu tempat khusus maka kata mawet sering diartikan sebagai alam kematian atau alam maut (Ayb. 28:22; 38:7; Maz. 6:6; 9:14; 22:16; Ams. 7:27).

1. Erets

Dalam bahasa Ibrani erets berarti tanah atau daratan atau burni. Namun karena erets sering dipakai untuk menguburkan orang mati, maka kata tersebut kemudian mendapat arti baru menjadi tempat penguburan orang mati (Kel.

15:12; Maz. 71:20; Yun. 2:6; Yeh. 31:14).

/. Abaddon

Abaddon dalam bahasa Ibrani berarti kerusakan atau kehancuran atau kebiri&saan. Naimm dalam perkembangan selanjutnya, realitas tersebut kemudian diperkirahkan sebagai suatu tempat sehingga kata abaddon berarti tempat kerusakan, kehancuran atau kebinasaan (bdk. Ayb. 26:6; 28:22; Maz. 88:12; Ams. 15:11; 27:20).

g. Hades

Dalam Perjanjian Barn tempat khusus untuk orang mati hanya memiliki satu nama yaitu hades. Dalam bahasa Yunani, hades berarti tempat perhimpunan orang-orang mati, namun ini biasa diterjemahkan dengan berbagai ungkapan misalnya: dunia orang mati (Mat. 11:23; Luk. 10:15); alam maut (Mat. 16:18; Luk. 16:23) kerajaan maut (Why. 1:18; 20:13-14).

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kuburan sama dengan yang dipahami oleh orang-orang zaman Alkitab dimana kuburan merupakan tempat bagi manusia untuk memakamkan para leluhur mereka. Baik itu kuburan yang terbentuk dari Erong, Liang Pahat, patane atau kuburan dalam Goa sebagai tempat untuk meletakkan atau

menempatkan orang mati.

1. Sikap/Perlakuan Terhadap Mayat

Kepercayaan masyarakat tradisional Mamasa khususnya wilayah Tandalangan dengan kepercayaan ilmu pengetahuan sungguh berbeda. Kepercayaan masyarakat tradisional Tandalangan beranggapan bahwa pada saat seseorang meninggal itu belum dianggap mati sebelum tiba pada ritus kematian dan masih dianggap Tomamma' (To=orang mamma-Tidur). Sedangkan menurut ilmu pengetahuan seseorang dikatakan mati ketika ia tidak bemafas, tidak berfungsi jaringan otak, tidak berdenyut jantungnya, dan adanya pembusukan pada jaringan tertentu oleh bakteri-bakteri.[[23]](#footnote-24)

Sikap yang dilakukan oleh rumpun keluarga bagi mayat sangat baik, dimana mereka sangat menjunjung tinggi penghomatan kepada leluhur atau orang yang telah meninggal (membali puang) yaitu dengan menyelenggarakan upacara pesta kematian (rambu solo') kepada sang mayat. Hal yang dilakukan tersebut dianggap sebagai wujud penghormatan terakhir mereka kepada orang yang mereka sayangi, sehingga dalam upacara kematian yang dilakukan tidaklah dengan kesederhanaan akan tetapi keluarga mengusahakan untuk bisa memeriahkan acara tersebut.[[24]](#footnote-25) Selain itu, lewat wujud penghormatan dan kasih sayang mereka kepada orang yang mereka cintai pula, maka keluarga mayat pun mengusahakan untuk menempatkan mayat di tempat yang layak dan sesuai dengan apa yang mereka anggap baik seperti patane, lo'ko', alang-alang, dll.

Di daerah Tandalangan, di masa bulan Hang, masyarakat Pana melakukan ritus me'ollong dan mangngaro. Bulan Hang ini berlangsung kurang lebih satu bulan. Dalam hal ini, relasi antara orang hidup dan yang mati dibangun kembali melalui ritus. Pada masa ini kehidupan orang-orang yang hidup terkonsentarsi pada anggota keluarga yang sudah meninggal dunia, sehingga tidak bisa melakukan aktifitas seperti pekerjaan di sawah maupun pekerjaan lainnya yang sifatnya invidual. Dengan begitu, ritus kematian pasca penguburan seperti meollong dan mangngaro menjadi waktu khusus untuk membangun kembali hubungan antara orang yang hidup dan orang yang telah meninggal dalam bingkai kultus. Di luar ritus konsep tersebut, membangun hubungan antar orang hidup dengan orang yang sudah dianggap berbahaya. Orang yang telah meninggal dunia akan tetap dikenang dalam ingatan oleh keluarga yang masih hidup. Namun masyarakat Tandalangan yang melakukan ritus mangngaro memiliki kebutuhan lebih dari sekedar co-memorasi. Ada kerinduan untuk "mcnghadirkan" kembali orang yang meninggal ditengah persekutuan orang yang hidup dalam bingkai kultus dan ritus. Kebutuhan ini terakomodasi melalui ritus mangngaro. Dalam penyambutan setiap jenazah (balun) yang dikeluarkan dari kubur (mangngaro) dilakukan dengan penuh ketegangan dan emosional melalui tangisan dan ratapan para perempuan menunjuk pada simbol "menghadirkan kembali" orang- orang yang telah meninggal dengan persekutuan orang-orang hidup. Dalam "kehadiran" setiap orang-orang yang meninggal (balun) dalam ritus mangngaro memungkinkan terjadinya "perjumpaan" dengan anggota keluarga yang diwujudkan melalui rasa hormat terhadap jenazah (balun), dengan rintihan tangisan dan ratapan para perempuan. Sclain tangisan dan ratapan, keluarga yang hidup juga memberikan "pakaian baru" bagi setiap balun dihayati sebagai upaya untuk membangun hubungan antara kedua pihak. Dengan begitu perpisahan yang sementara yang terjadi karena kematian, teratasi melaui ritus (mangaro dan meollong).[[25]](#footnote-26)

Penulis menyimpulkan bahwa mengenai perlakuan terhadap mayat dalam perspektif masyarakat Mamasa wilayah Tandalangan yaitu diadakannya upacara kepada leluhur lewat ritus kematian yang

diselenggarakan oleh keluarga yang masih hidup, dengan makna sebagai wujud penghormatan mereka bagi orang yang sayangi.

1. Koentjaraningrat, Kebudayaan Melintas Dan Pembangiuian (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004),9. [↑](#footnote-ref-2)
2. Nurdien Marry Kristanto. Jumal: Tentang konsep kebudayaan, diakses; senin,24/05/2021. pukul 15.12. Tersedia di: ht1p://ejoiirnal.undin.add/indcx.php/sabda/article/vievvfile/l3248/10033 [↑](#footnote-ref-3)
3. Th Kobong, Iman Dan Kebudayaan (Jakarta: Gunung Mulia, 2004),17. [↑](#footnote-ref-4)
4. C.A.Van Peursen, Strategi Kebudayaan, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 10. [↑](#footnote-ref-5)
5. Yakob Tomatala, Antropologi: Dasar Pendekatan pelayanan Lintas Budaya (Jakarta: Kristen YT Leadership Foundation),59-64 [↑](#footnote-ref-6)
6. Kamus Besar Bahasa Indonesia,1208. [↑](#footnote-ref-7)
7. Soekarno, Kamus Sosiologi (Jakarta: PT Raja Persada, 1993),459. [↑](#footnote-ref-8)
8. Arriyono Dkk, Kamus Antropologi (Jakarta: Akademik Persindo, 1985),4. [↑](#footnote-ref-9)
9. Rodin. Rhoni, "Tradisi Tahlian Dan Yasinan," Jumal Kebudayaan Islam 11, no. 1 (2013),78. [↑](#footnote-ref-10)
10. Binti Maunah, "Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Pcrspektif Sosiologi Pendidikan," jamal Ta'allum 3, no. 1 (2015),5. [↑](#footnote-ref-11)
11. Arrang Alio Pasanda, Pong Tiku Pahlaumn Tanah Toraja, (Jakarta: Fajar Baru Pratama,

    1995),7. [↑](#footnote-ref-12)
12. T. Tandilintin, Toraja dan Kebudayaan, (Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981),202). [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibid, 210. [↑](#footnote-ref-14)
14. Robi Panggarra, Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja; Memahami Bcntuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik, (Bandung: Kalam Hidup, 2015),7. [↑](#footnote-ref-15)
15. W.J.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1993),632. [↑](#footnote-ref-16)
16. Andarias, Manusia Mati Seutuhnya,19. [↑](#footnote-ref-17)
17. Rambe Hildebrandt Aguswati, Keterjalinan Dalam Keterpisahan (Yogyakarta: Arwaja Pressindo, 2014),167. [↑](#footnote-ref-18)
18. Ibid,153. [↑](#footnote-ref-19)
19. T Tangdilintin, Toraja Dan Kebudayaan (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan,

    1981),121. [↑](#footnote-ref-20)
20. Rifai, Getnar Belajar Agama Kristen (Sukoharjo: BornWin's Publishing, 2006),72. [↑](#footnote-ref-21)
21. King J. Philip Dkk, Kehidupan Orang Israel Alkitabiah (Jakarta: 13PK Gunung Mulia, 2012),415. [↑](#footnote-ref-22)
22. Pr Njiolah Hendrik P, Mistcri Pendcritaan Kematian Manusia (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2011),! 38. [↑](#footnote-ref-23)
23. Kabanga, Manusia Mati Seutuhnya,160. [↑](#footnote-ref-24)
24. Ibid,289. [↑](#footnote-ref-25)
25. Rambe I lildebrandt Aguswati, Keterjalinan Dalam Keterpisahan,172. [↑](#footnote-ref-26)